

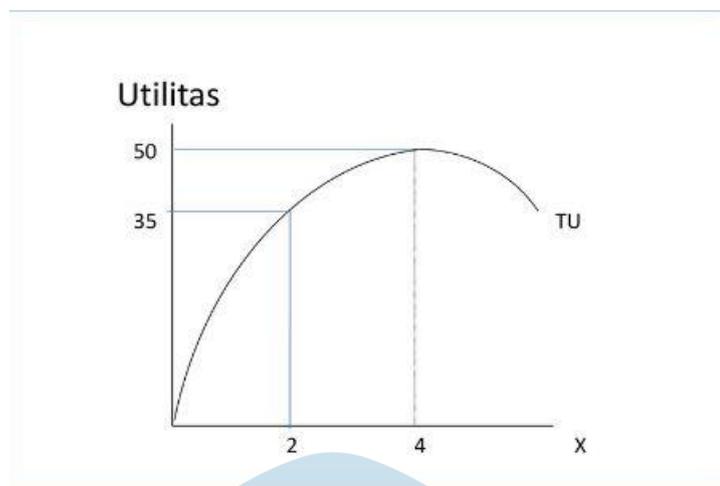
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Ilmu ekonomi memiliki satu istilah yang memiliki kaitan erat dengan kepuasan konsumen yaitu, utilitas. Utilitas sendiri merupakan preferensi atau nilai guna pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko berupa angka yang mewakili nilai *pay off* sebenarnya berdasarkan keputusan. Angka utilitas terbesar mewakili alternatif yang paling disukai, sebaliknya angka utilitas terkecil menunjukkan alternatif yang paling tidak disukai (Supranto, 2005). Teori utilitas pertama kali diciptakan oleh Daniel Bernoulli pada abad ke-18 seorang matematikawan yang berasal dari Swiss.

Disebutkan dalam teori ekonomi bahwa berdasarkan pilihan rasional, biasanya konsumen akan berusaha meningkatkan dan memaksimalkan utilitasnya. Fungsi dari utilitas sendiri sebenarnya sangat sederhana yaitu, mengukur seberapa besar manfaat atau kepuasan yang dialami oleh konsumen ketika mereka menggunakan suatu barang atau jasa dan dari situ konsumen dapat memberikan penilaian terhadap produk tersebut.



Gambar 2.1
Kurva Utilitas

Penelitian ini menggunakan teori utilitas sebagai dasar dalam penelitian. Penggunaan konsep utilitas ini disebabkan karena hipotesis dari pengaruh antar variabel dependen dengan variabel independen dapat dijelaskan oleh teori utilitas yang dimana semakin tinggi nilai dari suatu variabel, maka akan semakin besar juga nilai variabel lainnya seperti yang digambarkan pada kurva utilitas diatas.

2.1.1. Indeks Kebahagiaan

Indeks Kebahagiaan merupakan instrument survey komprehensif yang menilai kebahagiaan, kesejahteraan, serta aspek keberlanjutan dan ketahanan (Musikansi *et al*, 2017). Semakin tinggi nilai dari indeks kebahagiaan menunjukkan bahwa kehidupan penduduk yang bahagia, sebaliknya semakin rendahnya tingkat kebahagiaan suatu negara maka akan menunjukkan bahwa kehidupan penduduk suatu negara yang tidak bahagia.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pertama kali membuat pengukuran kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dapat menjelaskan kebahagiaan menjadi satu kesatuan yang utuh. Ada tiga dimensi yang di usung oleh OECD, yaitu *life evaluation* (evaluasi hidup), *affect* (perasaan), dan *eudemonia* (makna hidup). Lebih jelasnya dimensi evaluasi hidup akan mengukur kepuasan hidup suatu individu, seperti kepuasan terhadap pendapatan, kesehatan, dan pekerjaan. Dimensi perasaan akan mengukur keadaan emosional seseorang dalam periode tertentu yang sudah ditentukan untuk mengukur perasaan senang, cemas, marah, perasaan tertekan, dan sebagainya. Dimensi makna hidup akan memastikan tentang fungsi psikologi dalam memaknai kehidupan yakni, mengukur kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang sekitar, penerimaan diri, dan lain-lain.

Dikutip dari *World Happiness Report (2012)* indeks kebahagiaan pada disusun dari 33 indikator dengan 9 domain, yaitu:

- 1) *Education*
- 2) *Health*
- 3) *Ecological Diversity and Resilience*
- 4) *Good Governance*
- 5) *Time use*
- 6) *Cultural Diversity and Resilience*
- 7) *Community Vitality*
- 8) *Psychological Well-being*
- 9) *Living Standards*

2.1.2. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah salah satu indikator yang digunakan sebagai alat ukur yang menilai kesejahteraan penduduk yang menggambarkan kualitas penduduk itu sendiri. Tinggi rendahnya angka harapan hidup dapat menjadi pertimbangan dalam menggambarkan kemajuan sosial ekonomi masyarakat Supriatna (2006). Angka harapan hidup memiliki kaitan erat dengan angka kematian bayi, kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, ketenagakerjaan serta pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup juga dapat didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang dijalani seseorang setelah orang tersebut mencapai ulang tahun yang ke-x. Angka harapan hidup dapat dihitung menggunakan pendekatan secara tak langsung (*indirect estimation*). Adapun rumus untuk menghitung angka harapan hidup sebagai berikut:

$$\text{Angka Harapan Hidup} = \frac{\text{Jumlah Umur Orang Meninggal}}{\text{Jumlah Orang Meninggal}}$$

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi angka harapan hidup, yaitu:

- 1) Demografi, terdiri dari jenis kelamin, usia, serta kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan yang dimaksud merupakan catatan mengenai apakah orang tersebut pernah terkena penyakit berat.
- 2) Harapan subjektif, keinginan seseorang untuk memperpanjang usianya sendiri.
- 3) Gaya hidup, apakah orang tersebut memiliki kebiasaan merokok, mengonsumsi alkohol, dan rutin berolahraga atau tidak.
- 4) Psikososial, menggambarkan kondisi mental dari seseorang.

- 5) Sosio-ekonomi, mencakup kondisi tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis rumah yang ditinggali, serta asuransi

2.1.3. Pertumbuhan GDP Per Kapita

Pendapatan per kapita atau *Gross Domestic Bruto* (GDP) merupakan pendapatan nasional yang dibagi dengan jumlah penduduk (KBBI). Pendapatan per kapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah (Kuncoro, 2004). Dikatakan oleh Rapanna *et al.* (2018) dalam buku yang berjudul “Ekonomi Pembangunan” pendapatan per kapita adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk yang berada di suatu daerah atau negara. Pendapatan per kapita dapat diperoleh dari tahun tertentu dibagi jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 2004:423). Dalam KBBI dijelaskan bahwa pertumbuhan merupakan proses berkembang atau sedang mengalami perkembangan. Jika digabungkan dengan arti pendapatan per kapita dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan per kapita merupakan proses berkembangnya atau sedang mengalami perkembangannya rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk yang berada di suatu daerah atau negara.

Dikutip dari buku “Ajar Teori Ekonomi Makro” karya Sattar dan Wijayanti (2018) perhitungan pendapatan per kapita memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu negara
- 2) Untuk mengetahui hasil dari rangkaian kegiatan ekonomi negara dalam satu tahun

- 3) Untuk membuat kebijakan di masa yang akan datang
- 4) Untuk menggambarkan situasi ekonomi dari suatu negara

Adapun cara untuk menghitung pendapatan per kapita menggunakan rumus:

$$\text{Pendapatan per kapita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Berdasarkan pendapatan per kapitanya negara yang dapat dikatakan sebagai negara berpendapatan tinggi adalah negara dengan pendapatan per kapita yang lebih dari 8.335 dollar AS. Negara dengan pendapatan per kapita tinggi biasanya adalah negara-negara maju seperti Singapura, Jepang, Amerika, dan lainnya. Lalu untuk negara yang memiliki pendapatan menengah keatas biasanya rata-rata pendapatan per kapitanya berada diangka 4.046 dollar AS sampai 8.335 dollar AS seperti negara Eropa, Belgia, Prancis, dan Kanada. Negara dengan pendapatan menengah kebawah rata-rata memiliki pendapatan per kapita antara 675 dollar AS hingga 4.046 dollar AS dan Indonesia masuk dalam kategori ini pada tahun 2020. Untuk negara dengan pendapatan per kapita rendah biasanya rata-rata pendapatan per kapitanya berada dibawah 675 dollar AS dan negara-negara yang masuk dalam negara dengan pendapatan per kapita rendah adalah Nigeria, Uganda, Somalia, Ethiopia, Afghanistan, dan lainnya.

2.1.4. Indeks Demokrasi

Kamus Bahasa Inggris Merriam Webster mengartikan *index* sebagai rasio atau angka yang diambil dari berbagai observasi untuk dijadikan indikator atau

pengukur. Disimpulkan bahwa indeks demokrasi merujuk pada pengukuran tingkat atau kesehatan demokrasi berdasarkan dengan suatu indikator. Pada tahun 2006 *Economist Intelligence Unit* (EIU) mulai melakukan penelitian mengenai indeks demokrasi dengan memberikan gambaran keadaan demokrasi dari 165 negara merdeka di dunia. Pada awalnya publikasi mengenai indeks demokrasi hanya dilakukan selama dua tahun sekali, namun semenjak tahun 2010 laporan mengenai indeks demokrasi dipublikasi setahun sekali. Penelitian ini mencakup hampir seluruh populasi dunia dan sebagian besar negara di dunia (negara mikro atau negara yang memiliki populasi sedikit dan kedaulatannya tidak diakui oleh negara atau organisasi manapun). terdapat lima kategori yang dijadikan dasar dalam indeks demokrasi, yaitu proses pemilu dan pluralisme, fungsi pemerintahan, partisipasi politik, budaya politik, dan kebebasan sipil. Berdasarkan tiap skor dari lima kategori diatas maka, indeks demokrasi dibedakan menjadi demokrasi penuh, demokrasi cacat, rezim hibrida, dan rezim otoriter. Semakin tinggi tingkat indeks demokrasi suatu negara, maka akan semakin demokratis juga negara tersebut.

Economist Intelligence Unit (EIU) menggunakan 60 indikator yang disusun menjadi lima kategori untuk meneliti indeks demokrasi dari 165 negara. Penilaian menggunakan sistem pilihan berganda dimana tiap indikator diberikan tiga pilihan yang masing-masing dari pilihan tersebut memiliki skor 0, 0.5, dan 1. Berikut adalah kategori yang digunakan dalam penilaian indeks demokrasi.

- 1) *The election process and pluralism* (proses dan keragaman para kandidat pemilu)
- 2) *The function of government* (pemerintah yang berfungsi dengan baik)

- 3) *Civil liberties* (kebebasan sipil)
- 4) *Political participation* (partisipasi masyarakat dalam dunia politik)
- 5) *Political culture* (budaya politik di negara tersebut)

2.1.5. Indeks Kebebasan Ekonomi

Indeks kebebasan ekonomi dapat didefinisikan sebagai bentuk tertunggu dari kebebasan ekonomi dimana menghasilkan hak absolut kepemilikan, kebebasan pergerakan tenaga kerja, modal, barang serta tidak adanya batasan kebebasan ekonomi diluar yang dibutuhkan untuk melindungi warga negara dan menjamin kebebasan itu sendiri. Indeks kebebasan ekonomi merupakan ukuran rata-rata sederhana dari sepuluh kebebasan individu dan setiap ukurannya bersifat vital terhadap pengembangan pribadi dan kesejahteraan nasional. Kebebasan ekonomi dari suatu negara dapat dianggap sebagai salah satu indikator penting untuk kemajuan tingkat kesejahteraan sebuah negara. Indeks kebebasan ekonomi terdiri dari 10 komponen penyusun, yaitu:

- 1) *Property Rights*
- 2) *Freedom from Corruption*
- 3) *Fiscal Freedom*
- 4) *Government Spending*
- 5) *Business Freedom* atau *Regulatory Freedom*
- 6) *Labor Freedom*
- 7) *Monetary Freedom*
- 8) *Trade Freedom*
- 9) *Investment Freedom*

10) *Financial Freedom*

Masing-masing dari faktor penyusun yang disebutkan diatas memiliki nilai atau skor 0 sampai 100. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi juga tingkat kebebasan ekonomi pada suatu negara. Sepuluh faktor kebebasan ekonomi tersebut masih dikelompokkan menjadi empat kategori besar atau dapat dikatakan juga empat pilar kebebasan ekonomi, yaitu *Rule of Law*, *Limited Government*, *Regulatory Efficiency*, dan *Open Market* (Miller, 2012). William Easterly menyebutkan bahwa kebebasan ekonomi dapat menyuburkan persaingan, memberikan umpan balik pada pasar, merelokasikan sumber daya dengan efisien, memungkinkan berhasilnya kegiatan ekonomi berskala besar, dan memungkinkan terciptanya kontrak yang canggih antara individu dan perusahaan di tengah ketidakpastian.

2.1.6. Indeks Perdamaian Global

Indeks perdamaian global atau *Global Peace Index* adalah data yang memperhitungkan tingkat kedamaian dari setiap negara yang ada di dunia dengan menggunakan 23 indikator (kualitatif dan kuantitatif) yang digunakan untuk melihat kondisi negara-negara di dunia. Dari 23 indikator tersebut dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu konflik yang berkelanjutan, keselamatan dan keamanan, serta militerisasi di setiap negara yang diteliti.

- 1) Konflik yang berkelanjutan, pada bagian ini terdapat enam indikator statistik yang digunakan untuk menyelidiki sejauh mana negara-negara terlibat dalam

konflik internal dan eksternal serta peran dan durasi dari keterlibatan negara-negara tersebut dalam konflik.

- 2) Keselamatan dan keamanan, dalam bagian ini terdapat sebelas indikator yang secara luas menilai apa yang dapat digambarkan sebagai keselamatan dan keamanan masyarakat. Penegasan dalam bagian ini adalah bahwa tingkat kejahatan yang rendah, aktivitas teroris yang minimal dan demonstrasi kekerasan, hubungan yang harmonis dengan negara-negara tetangga, suasana politik yang stabil dan sebagian kecil penduduk yang mengungsi atau dijadikan pengungsian dapat disamakan dengan kedamaian.
- 3) Militerisasi dari negara yang diteliti, pada bagian ini terdapat enam indikator yang berkaitan dengan militerisasi suatu negara yang mencerminkan hubungan antara tingkat pembangunan militer suatu negara dan akses ke senjata serta tingkat kedamaian dari negara tersebut baik dalam negeri maupun internasional.

Laporan dari *Global Peace Index* mendata indeks perdamaian dari 163 negara yang ada didunia dan mengurutkan negara-negara tersebut berdasarkan poin keseluruhan dari masing-masing negara. *Global Peace Index* menggunakan skala 1-5 yang memiliki arti jika semakin rendah bobot poin yang diterima suatu negara, maka semakin damai pula negara tersebut.

2.1.7. Indeks Persepsi Korupsi

Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik untuk kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi yang dimaksud adalah menerima uang atau aset berharga, dan peningkatan kekuasaan atau status. Menerima janji untuk

keuntungan masa depan atau keuntungan relasi juga termasuk dalam keuntungan pribadi yang biasanya disebut dengan nepotisme dan favoritisme (Lambsdorff, 2007). Korupsi sendiri berasal dari kata “*corruption*” atau “*corruptus*” yang dapat diartikan sebagai tindakan merusak atau menghancurkan, kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi (World Bank, 2000).

Indeks persepsi korupsi merupakan skor yang menggambarkan persepsi atau anggapan masyarakat suatu negara mengenai korupsi di negaranya yang terjadi pada jabatan publik atau politik. *Transparency International* sendiri mengartikan korupsi sebagai perbuatan tidak pantas dan melanggar hukum oleh pejabat publik, baik politisi atau pegawai negeri, demi memperkaya diri atau orang-orang terdekat dengan menyalahgunakan wewenang yang dipercayakan oleh publik. Indeks persepsi korupsi sendiri dirilis oleh organisasi non-pemerintah *Transparency International* yang memiliki tujuan untuk memerangi ketidakadilan yang terjadi akibat korupsi. Pengukuran dari indeks persepsi korupsi sendiri menggunakan skala dari 0 hingga 100 dimana semakin tinggi skor yang didapat maka menunjukkan juga semakin rendah tingkat korupsi yang terjadi pada negara tersebut dan begitu juga sebaliknya.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Angela (2018) yang berasal dari Universitas Tanjungpura adalah analisis mengenai indeks kebahagiaan di Indonesia. Metode pengukuran yang digunakan adalah persamaan ekonometrika Analisis Regresi Linear. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dan PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini menandakan bahwa jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka indeks kebahagiaan juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula dengan PDRB per kapita, jika PDRB per kapita mengalami kenaikan, maka indeks kebahagiaan juga akan mengalami kenaikan.

Selanjutnya Roshidah (2020) yang berasal dari Universitas Jember melakukan studi mengenai pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis *Eviews 9*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks kebahagiaan yang berarti setiap ada peningkatan pendapatan per kapita, maka indeks kebahagiaan juga akan meningkat. Variabel lainnya inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif tidak signifikan yang berarti inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap indeks kebahagiaan. Variable lainnya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Hal ini berarti jika ada kenaikan pada Indeks Pembangunan Manusia, maka indeks kebahagiaan juga akan mengalami kenaikan.

Parasari dan Setiyartiti (2020) yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia menggunakan studi kasus Indonesia *Family Life Survey* pada tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi *logistic* yang digunakan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel dengan skala dikotomi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pertama, variabel status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu di Indonesia. Kedua, variabel status kesehatan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kebahagiaan individu di Indonesia. Ketiga, variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kebahagiaan individu di Indonesia. Keempat, variabel status pekerjaan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap probabilitas kebahagiaan individu di Indonesia. Kelima, variabel ketaatan agama memiliki pengaruh yang signifikan positif pula terhadap probabilitas kebahagiaan individu di Indonesia.

Stryzhak (2020) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pendidikan, pendapatan, kebebasan ekonomi, dan kebahagiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *Pearson correlation*, *Spearman rank correlation*, dan *Kendall's Tau correlation*. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa, Pentingnya pendidikan tidak boleh diremehkan karena saling berhubungan dengan bidang ekonomi dan masyarakat. Namun nilai pendidikan

tidak tergantung pada tingkatannya, tetapi tergantung juga pada kondisi kelembagaan yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan. Sebagai contoh dikarenakan buruknya kualitas lingkungan kelembagaan formal menyebabkan munculnya korupsi, korupsi merupakan indikator tidak langsung dalam kualitas lingkungan kelembagaan dan berdampak negatif terhadap lembaga-lembaga yang ada termasuk lembaga pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan dan pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan, namun juga membuat orang merasa lebih bahagia.

Atasoge (2021) melakukan penelitian mengenai determinasi indeks kebahagiaan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut Immawan menggunakan metode model data panel yang menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa PDRB per kapita dan kemiskinan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. Pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan indeks gini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. ZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia, dan indeks demokrasi yang tercermin pada aspek kebebasan sipil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia.

Tov dan Diener (2009) melakukan penelitian tentang budaya dan kesejahteraan subjektif. Penelitian yang dilakukan Tov dan Diener meninjau literatur-literatur terdahulu untuk menerangkan hubungan antara pengaruh budaya terhadap kesejahteraan subjektif. Mereka juga meninjau metode untuk menilai kesejahteraan

subjektif dalam budaya yang berbeda-beda. Penelitian ini menemukan bahwa efek budaya kepada kesejahteraan subjektif sendiri bervariasi tergantung pada komponen spesifik dari kesejahteraan subjektif yang diteliti.

Graham dan Pettinato (2001) melakukan penelitian mengenai kebahagiaan, pasar, dan demokrasi pada perspektif Amerika Latin. Mereka melakukan penelitian dengan cara meninjau literatur-literatur terdahulu yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki efek negatif pada kebahagiaan, sedangkan sikap pro-pasar dan preferensi terhadap demokrasi memiliki efek positif. Diungkapkan dalam penelitian ini bahwa faktor penentu kebahagiaan di Amerika Latin sangat mirip dengan negara yang berada di industri maju.

Clarke (2022) melakukan penelitian mengenai kebebasan dan kebahagiaan. Penelitian ini melakukan peninjauan pada literatur-literatur terdahulu untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kebebasan memang membuat orang lebih bahagia dalam masyarakat yang telah mencapai tingkat kekayaan dan bahwa dalam masyarakat itu. Semakin banyak kebebasan yang dimiliki orang, maka akan semakin bahagia mereka. Namun pada masyarakat yang lebih miskin kebebasan tidak membuat orang bahagia. Penjelasan yang lebih mudahnya adalah dengan lebih banyak kekayaan, maka akan lebih mudah bagi orang untuk memanfaatkan kebebasan yang lebih besar untuk mengejar kebutuhan, keinginan, dan tujuan mereka yang membuat mereka bahagia dan semakin banyak kekayaan yang dimiliki semakin banyak juga yang dapat diambil.

Sebaliknya, tanpa kekayaan sulit untuk menggunakan kebebasan untuk mencapai hal-hal yang membuat orang bahagia.

